

Tafsir Saintifik

Tesa Fitria Mawarti

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: tesa.fm@gmail.com

Abstrak

Tafsir saintifik atau ilmi adalah sebuah penafsiran para mufassir yang bercorak 'ilmi atau menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-qur`an dan berusaha keras untuk mengeluarkan berbagai ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-qur`an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan sama sekali dari ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi termasuk hal-hal mengenai teori ilmu pengetahuan. Terdapat beberapa pandangan berbeda dikalangan para ulama terhadap tafsir ilmi tersebut. Ada pro, kontra, dan moderat. Bagi yang mendukung (pro) meyakini bahwa al-qur`an memuat berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan baru dapat digali darinya. Bagi yang menentang (kontra) berpendapat bahwa al-qur`an bukanlah ilmu pengetahuan melainkan kitab petunjuk atau pedoman yang suci bagi manusia. Sedangkan yang moderat tidak berpihak pada siapapun, mencari jalan tengah diantara dua pandangan tersebut.

Kata Kunci: Tafsir Saintifik

PENDAHULUAN

Ungkapan tafsir saintifik diatas dapat diistilahkan kedalam bahasa Arab dengan *at-tafsîr al-‘ilmî*. Sebuah ungkapan dalam tafsir al-qur`an yang mengkhususkan objek kajiannya pada ayat-

ayat kauniyyah atau ayat-ayat ilmu pengetahuan alam (sains) dan mendalami tentang teori-teori hukum alam yang terdapat dalam al-qur`an.¹

Menurut Husein Adz-Dzahabi, tafsir 'ilmi adalah tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-qur`an. Tafsir 'ilmî berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-qur`an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.²

Menurut 'Abdul Majid 'Abdus Salam al Mahrasi, tafsir 'ilmi adalah tafsir yang mufasssirnnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-qur`an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai *problem* ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan bersifat falsafi.³

Jadi, secara singkatnya tafsir 'ilmi adalah sebuah corak penafsiran al-qur`an yang objek kajiannya tertuju pada ayat-ayat kauniyyah atau ayat-ayat yang mengandung sifat keilmiahan di dalam al-qur`an agar dapat mengungkap berbagai ilmu pengetahuan yang tersirat di dalamnya.

Selain istilah tafsir 'ilmi, kita juga sering mendengar istilah *I'jâz 'ilmî*. Perlu kita ketahui bahwa tafsir 'ilmi dan *I'jâz 'ilmî* memiliki perbedaan dalam definisi dan tujuannya. Telah dipaparkan sebelumnya definisi dari tafsir 'ilmi, sedangkan *I'jâz 'ilmî* adalah mu'jizat al-qur`an yang mana segala sesuatu yang terkandung di dalamnya mengenai sisi ilmiah dari keajaiban atau rahasia alam telah mandahului temuan-temuan ilmiah atau kenyataan ilmiah yang baru diketahui oleh manusia pada zaman sekarang. Yang mana temuan-temuan tersebut pada masa turunnya al-qur`an belum dapat dibuktikan oleh manusia dikarenakan keterbatasan dalam ilmu pengetahuan saat itu.

¹Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat sains dan Sosial* (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 47.

²Muhammad Husain al-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, jilid 2 (kairo:Dâr al-Hadîts,2005),hlm. 417.

³Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-qur`an* (Bandung:Pustaka setia,2004), hlm.109.

I'jâz 'ilmî menitik beratkan pada kenyataan-kenyataan empiris yang telah menjadi ilmu pasti dan kebenarannya telah terbukti. Adapun tafsir 'ilmi masih sebatas ijihad seorang penafsir yang mencoba memahami dan menggali makna dari setiap ayat-ayat kauniyyah dalam al-qur`an dengan menyandarkan dengan teori-teori ilmiah. tafsir 'ilmi berguna untuk menambah keimanan dan melihat keagungan ciptaan Allah SWT serta dapat menjaga dari kesalahan penyebutan informasi tentang beberapa fenomena alam dalam al-qur`an, namun *I'jâz 'ilmî* yang apabila dikaji berguna untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniyyah yang terkandung dalam al-qur`an 14 abad silam dan apabila telah diketahui kebenaran berita-beritanya, para ilmuwan yang beriman bahkan yang kafir sekalipun akan mengakui bahwa al-qur`an itu benar.⁴

Para mufassir yang tafsirannya bercorak ilmiah tidak bisa sembarang dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur`an karena dikhawatirkan akan ada penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran mereka. Maka dari itu, diperlukan ilmu pengetahuan yang luas dan mengetahui beberapa prinsip dasar yang seharusnya diperhatikan oleh para mufassir dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat tersebut. Prinsip-prinsip dasar itu akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Saintifik (*Tafsir 'Ilmi*)

Sebenarnya secara historis corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M), semua itu terjadi berawal dari akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang pada mulanya bermaksud untuk mencoba mencari kecocokan antara pernyataan yang

⁴Ilmi Hidayati, *Kajian Corak Tafsir Ilmi*, dalam <http://cucumashaikalhikam.blogspot.co.id/2005/03/kajian-corak-tafsir-ilmi-makalah.html?m=1> diakses pada 27 September 2017.

diungkapkan dalam al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (sains).⁵

Adapun dalam perkembangannya dalam rangka pembuktian tentang kebenaran al-Qur'an telah mengajukan tantangan kepada siapapun yang meragukannya untuk menyusun "semisal" al-Qur'an. Tantangan tersebut datang secara bertahap:

1. Seluruh al-Qur'an (QS 17: 88: 52: 34).
2. Sepuluh surah saja dari 144 surahnya (QS 11: 18).
3. Satu surah saja (QS. 10: 38).
4. Lebih kurang semisal satu surah saja (QS. 2: 23).⁶

Arti semisal itu harus mencakup segala macam aspek yang terdapat dalam al-Qur'an, salah satu diantaranya adalah kandungannya yang antara lain berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang belum dikenal pada masa turunnya.

Dari sini tidaklah mengherankan jika sementara pihak dari kaum muslim berusaha untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an, atau kebenaran-kebenarannya sebagai wahyu Ilahi melalui penafsiran, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, walaupun tidak jarang dirasakan adanya "pemaksaan-pemaksaan" dalam penafsiran tersebut yang antara lain diakibatkan oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui al-Qur'an, dan bukan sebaliknya.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir 'Ilmi ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

Adapun tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah Al-Ghazali, yang panjang lebar dalam kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin* dan *Jawahirul al-Qur'an* mengemukakan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. Al-Ghazali memngemukakan bahwa: "*Segala macam ilmu pengetahuan, baik*

⁵M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT.Mizan Pustaka,2007), hlm. 154.

⁶Abdullah Darraz, *Al-Naba' Al-'Azhim* (Mesir: Tatbha'ah Al-Sa'adah, 1960), hlm. 77.

⁷M.Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 153-154.

*yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Qur'an al-Karim."*⁸

Tokoh yang kedua setelah Al-Ghazali adalah Fakhrudin Al-Razi (1209 M), walaupun tidak sepenuhnya, sependapat dengan Al-Ghazali. Namun, kitab tafsirnya, *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, dipenuhi dengan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran, dan sebagainya. Sampai-sampai, kitab tafsirnya tersebut dinilai secara berlebihan sebagai mengandung segala sesuatu kecuali tafsir.

Adapun perkembangan tafsir 'ilmi di era modern pada abad ke 18 dan 19 menyangkut konflik yang terjadi di Eropa dikarenakan kondisi bidang keilmuan kaum muslimin semakin memburuk. Sementara Barat mengalami progresivitas di bidang sains dan industry, justru kaum muslimin tetap dalam keadaan mereka, yang tidak mengalami kemajuan apapun yang layak dicatat, baik dalam bidang sains maupun industry. Dan maka dari yang demikian itulah pada era ini, orang-orang ikhlas mulai meneliti Kitabullah (Al-Qur'an) tersebut. Mereka berasumsi bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak petunjuk tentang dasar-dasar keilmuan.⁹

B. Metode Analisis Tafsir Saintifik (*Tafsir 'Ilmi*)

Adapun metode analisis yang akan dibahas dalam menafsirkan ayat-ayat ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah dengan memilih metode analisis yang digunakan para pakar tafsir dan peneliti kontemporer terhadap teks al-Qur'an, termasuk metode tematik, yang banyak direkomendasikan oleh peneliti al-Qur'an dari negeri-negeri Timur Tengah dalam menerapkan *Tafsir 'Ilmi*.

⁸Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, jilid I (Kairo: Al-Tsaqafah Al-Islamiyah, 1365), hlm. 301.

⁹Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an* Kontemporer (Bangil : Al Izzah, 1997), hlm. 273.

1. Metode Tematik

Metode tematik (*Maudhû'i*) adalah metode yang berdasarkan permasalahan yang dengan mengangkat berbagai isu kehidupan manusia untuk memahami wahyu yang mengacu pada kesatuan pandang terhadap alam dan kehidupan. Dalam melakukan kerjanya, mufassir ingin diketahui solusinya melalui ayat atau sejumlah ayat al-Qur'an secara utuh. Metode "tematik dalam ayat" ini ada dua macam.

Bentuk pertama, adalah tidak memulai aktivitas penafsirannya dari teks al-Qur'an tetapi dari atau sains, dan realitas. Lalu mufassir menghimpun pemikirannya untuk melakukan lainnyarealitas kehidupan, baik yang menyangkut doctrinal, sosial, budaya, ekonomi maupun kosmos murni Tanya jawab di hadapan al-Qur'an. Sehingga pendekatan tematik ini akan selalu konstan dengan pengalaman manusia karena tafsir ini berusaha menilik garis-garis besar substansial al-Qur'an dalam menemukan pandangan islam mengenai isu apa pun yang ada dalam kehidupan.

Dari penjelasan di atas, secara sistematis dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan pada metode tematik menurut Bagir Al-Shadr yaitu:

- a. Analisis realitas atau fenomena
- b. Pengelompokan hasil analisis berdasarkan kategori tertentu
- c. Sejumlah analisis didialogkan dengan ayat-ayat yang relevan.¹⁰

Bentuk kedua, yaitu rumusan metode metode tafsir tematik (*Mawdhû'i*) yang cukup populer, yaitu sebuah sistematika yang dirangkai oleh Abdul Al-Hayy Al-Farmawi (1997), atau lebih dikenal dengan metode *mawdhû'i* menurut Farmawi, yaitu:

- a. Memilih masalah yang akan dibahas

¹⁰Andi Rosandisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial ...*, hlm. 129-131.

- b. Membatasi ayat yang membahas sekitar masalah tersebut, lalu mengumpulkannya serta meneliti periode turunnya
- c. Menyusun ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya ayat beserta *asbâb an-nuzûl* nya
- d. Mengemukakan pengetahuan tentang *munâsabah* ayat dalam masing-masing surah
- e. Menyusun topik-topik pembahasan dalam bingkai yang sesuai, bentuk yang berkaitan, struktur yang sempurna, dan bagian-bagian yang terpadu, juga merupakan satu kesatuan
- f. Melengkapi tema pembahasan dengan bersabar pada hadits Nabi SAW jika memungkinkan sehingga lebih memperjelas dalam ulasannya.
- g. Mengkaji ayat tersebut berdasar tema yang terpadu, melakukan kategori, mengkompromikan lafal an dan khas, lafal mutlaq muqayyad, mensejajarkan ayat yang bertolak belakang, menetapkan naskh-mansukh, sampai ditemukan seluruh teks atau ayat berada dalam kesatuan, tanpa ada perbedaan, pertentangan, juga tidak ada pengistemewaan sebagian ayat atas makna-maknanya yang tidak di bebaskan, dibawakan, dijelaskan.¹¹

C. Prinsip-Prinsip Dasar Tafsir Saintifik (*Tafsir 'Ilmi*)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para mufassir sebelum menafsirkan ayat-ayat kauniyyah dalam al-qur`an dengan metode ilmiah yaitu mengetahui tentang prinsip-prinsip dasar metode tersebut, diantaranya:

1. Setiap muslim, bahkan setiap orang berkewajiban untuk memepelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya dan bukan berarti bahwa setiap orang bebas menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapat mereka tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu.

¹¹Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial...*, hlm. 131.

2. Al-qur`an diturunkan tidak hanya khusus ditujukan untuk orang-orang Arab ummiyyin yang hidup pada masa Nabi SAW dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20, namun untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh al-qur`an serta dituntut menggunakan akal mereka dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk-Nya.
3. Berpikiran secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek. Memahami al-qur`an tidak berarti menafsirkan al-qur`an secara *spekulatif* atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati.
4. Salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-qur`an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat al-qur`an. Seorang mufassir mungkin sekali terjerumus dalam kesalahan apabila ia tidak memiliki pengetahuan tentang astronomi ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyyah.¹²

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Sainifik (*Tafsir 'Ilmi*)

1. Kelebihan *Tafsir 'Ilmi* :

- a. Berani merespon modernisasi, pembaharuan dan tantangan zaman;
- b. Menghargai ilmu secara nisbi dan mengarahkan akal menuju sains, yang membantu mengembalikan keseimbangan antara sains dan agama dalam kehidupan.
- c. Mengejar prestasi sains dan melakukan penafsiran ulang sesuai dengan teori saintifik orang lain.
- d. Dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru untuk kemashlahatan hidup manusia.

¹² M.Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hlm. 205-206.

2. Kelemahan *Tafsir 'Ilmi* :

- a. Merubah segala persoalan menjadi bisnis sarana komunikasi dalam masyarakat buta huruf, yang antusias ingin tahu dan kagum pada hikmah Allah SWT dalam makhluknya
- b. Melupakan persoalan social politik dan menipu kesadaran manusia dengan menyibukkan pada topik-topik yang menjauhkan dari realitas social dan politiknya, seakan Allah tidak menampakkan diri kecuali di dalam alam bukan dalam masyarakat.
- c. Memulai dengan sains dan menafsirkan agama sesuai dengan penemuan orang lain yang memberikan kendali kepada ilmu kemudian menjadikan agama hanya sebagai pengekornya saja, sehingga sains lebih unggul daripada agama.¹³

E. Kitab-Kitab Bercorak Tafsir Saintifik

1. *Mafâtihu al Ghayb* karya Al-Fakhru ar-Razi

Jika Al-Ghazali telah mempopulerkan tafsir ilmiah di tengah arena-arena ilmu, lalu bagaimana beberapa ilmu dari al-Qur'an tersebut terkumpul. Dengan kata lain, jika Al-Ghazali telah meletakkan asas teoritik tafsir ilmiah untuk al-Qur'an, maka Al-Fakhru ar-Razi pemilik kitab *Mafâtiहु al-Ghaybi*, yang kemudian lebih populer dengan nama *At-Tafsîru al-Kabîru* yang meninggal pada tahun 606 Masehi, telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak sainsitis dan pemikiran, yang dilahirkan oleh lingkungan islam untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebagian 'ulama yang berkomentar: "*Al-Fakhru ar-Razi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri.*"

Antara lain contoh dalam hal ini adalah pertanyaan Al-Fakhru ar-Razi ketika menafsirkan firman-Nya dalam QS.an-Nahl:68-69.

¹³ Hasan Hanafi, *Tafsir & Kemaslahatan Umat* (yogyakarta:Nawesea Press, 2007), hlm. 40-45.

68. dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Di dalam ayat tersebut ada beberapa persoalan yaitu firman-Nya: *(dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah)*. Ada yang mengatakan: ⑥☒○◇□□📖 maknanya ilham. Maksud dari ilham ini adalah bahwa Allah SWT telah menetapkan pada diri lebah, aktivitas-aktivitas yang menakjubkan yang tidak sanggup dilakukan oleh manusia yang berakal sekalipun. Penjelesannya dari berbagai sudut.¹⁴ Aktifitas-aktifitas tersebut, diantaranya:

1. Lebah-lebah itu mampu membangun rumah-rumah segi enam, dengan ruas yang sama antara satu sama lain tidak ada yang melebihi, hanya dengan cetakannya, sememntara manusia yang berakal saja tidak mungkin membangun rumah seperti rumah tersebut, kecuali dengan sejumlah peralatan dan perkakas seperti penggaris dan jangka.
2. Bahwa sudah diakui berdasarkan tata arsitekturnya, andaikan rumah-rumah tersebut berbentuk selain bentuk-bentuk segi enam, tentu sela-sela rumah itu harus dibutuhkan lubang bebas hambatan yang sempit. Namun, kalau rumah-rumah tersebut berbentuk segi enam, maka di sela-selanya tidak perlu ada lubang sempit. Hewan-hewan tersebut memberikan petunjuk tentang adanya hikmah tersembunyi, detail dan lembut, yang merupakan bentuk-bentuk keajaiban.
3. Lebah-lebah tersebut diantaranya ada satu yang menjadi pemimpin bagi yang lain. Satu yang menjadi pemimpin tersebut tubuhnya paling besar dari pada yang lain. Ia

¹⁴Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer...*, hlm. 263-264.

bertugas menjalankan kekuasaan terhadap yang lain. Mereka yang lain akan membantu dan memikulnya ketika ada angin kencang. Semuanya itu juga merupakan bentuk keajaiban.

4. Lebah-lebah tersebut bila diusir dari sarangnya maka mereka pergi bersama yang lain secara kompak ke tempat lain. Bila mereka ingin kembali ke sarangnya mereka menyembunyikan tambur, alat-alat permainan dan musik. Dengan musik-musik tersebut, mereka bisa mengambil alih kembali sarangnya. Ini juga merupakan sesuatu yang menakjubkan. Hewan ini sangat istimewa dengan keistimewaannya yang menakjubkan sekaligus menunjukkan kepandaianya. Adanya bentuk-bentuk kepandaian ini semata karena ilham yaitu tentu saja kondisi hampir serupa dengan wahyu. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. asy-Syûra` :51-52 yang artinya:

51. dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir¹⁵ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

52. dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Juga untuk para wali. Allah berfirman dalam QS. al-Mâidah:111 yang artinya:

111. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku".

¹⁵Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s.

Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"

Dan bisa bermakna ilham untuk manusia. Allah SWT befirman dalam QS.al-Qashash:7 yang artinya:

(8). dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.¹⁶

2. *Al-Itqân fî 'Ulûmi al-Qur'an karya Al-Jalâl as-Suyûthi*

Jalal as-Suyûthi ini juga mengikuti pendahulunya, orang-orang yang mengajurkan tafsir al-Qur'an ilmiah. Anjuran ini akan kita temukan secara transparan dan panjang lebar dalam kitab-kitabnya yaitu *Al-Itqân fî 'ulûmi al-Qur'an*, juga dalam kitabnya *Al-Iklîl fî Istimbâthi at-Tanzîl* serta kitab *Mu'taraku al-Aqrâni fî I'jâzi al-Qur'an*. Kita juga akan menemukan As-Suyûthi mengemukakan banyak ayat dan hadits serta atsar dan juga pendapat para ahli tafsir dan ulama untuk dijadikan sebagai argumentasi bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan.¹⁷ Pada bagian keenam puluh lima kitab *Al-itqân* dengan judul *fî 'ulûmil al-Qur'an al-Mustambathah min al-Qur'ani*, beliau mengatakan: "Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-An am: 38 yang artinya:

38. dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab¹⁸ kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

¹⁶Muhammad bin Umar bin Husain ar-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, juz 5 (Beirut:Darul Fikr,1981), hlm. 485.

¹⁷Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer...*, hlm. 263.

¹⁸Mufasssirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan

Dalam hadits at-Tirmidzi juga mengatakan:

Nanti akan ada banyak sekali fitnah. Ada yang bertanya: jalan untuk keluar dari sana (bagaimana)? Beliau menjawab: kitabullah, yang di dalamnya berisi informasi apa saja yang ada sebelum kalian, dan berita apa saja setelah kalian, serta hukum apa yang terjadi di antara kalian. (H.R. at-Tirmidzi)

Sa'id bin Manshur telah mengeluarkan hadits dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan: siapa saja yang menginginkan ilmu, maka dia harus berprgang teguh dalam al-Qur'an. Sebab, di dalamnya berisi informasi orang-orang terdahulu dan orang-orang yang mutakhir.¹⁹

3. Tafsir al-Manâr karangan As-Syeikh Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah orang yang berpandangan mengikuti tendensi rasionalitasnya yang liberal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dimana ke mu'jizatan al-Qur'an ini akan melemahkan zaman untuk mengugurkan ayat apapun dari al-Qur'an. Dan karenanya dia setuju dengan sains perundang-undangan yang bermunculan demi keadilan, atau tidak menentangnya. Tentu saja hal ini merupakan keistimewaan yang tidak lazim bagi kebanyakan manusia. Hal ini diteguhkan, semata untuk al-Qur'an saja. Sebab, ia merupakan kitab yang memuat banyak masalah alam, baik natural maupun sosial. Dia juga berpandangan bahwa al-Qur'an memuat pembuktian banyak masalah ilmiah dan historik yang belum pernah dikenal pada masa turunnya al-Qur'an. Setelah itu baru dikenal sesuai dengan kealamian alam dan sejarah manusia serta sunnatullah terhadap

(ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

¹⁹Jalal ad-Diin as-Suyuthi as-Syafi'I, *Al-Itqaan fii Uluumi al-Qur'an*, juz 2 (t.tt.: Dar al-Fikr, 1951), hlm. 125-126.

ciptaan-Nya yang telah berhasil ditemukan para peneliti dan mereka yang berusaha membuktikannya.

Terlihatnya kemajuan sains berdasarkan esensi sains yang dijelaskan di dalamnya, merupakan sesuatu yang membuktikan bahwa semuanya itu diwahyukan Allah SWT. Sedangkan Muhammad Abduh bangga dengan pengetahuan ilmu alamnya. Dia tidak terikat untuk mengambil sikap berdasarkan nash yang absolut, tidak lebih dari itu. Bahkan, pada satu kesempatan kita akan menemukannya menyimpang dari metodologinya, lalu dia menerjuni ambiguitas al-Qur'an dengan berpedoman pada penemuan-penemuan sains yang diketahuinya untuk mensyarahi dan menjelaskan ambiguitas tersebut.²⁰ Semisal perkataan dia ketika menafsirkan dalam (Q.S. An-Naba': 19): *“dan dibukalah langit, Maka terdapatlah beberapa pintu”*. Hal yang senada adalah pernyataan dia ketika menafsirkan dalam (Q.S. At-Takwir: 06): *“dan apabila lautan dijadikan meluap”*.

Hal yang senada adalah ketika dia mengemukakan penafsiran QS.al-Fîl, ketika dia membolehkan burung-burung yang mencengkam batu dari *sijjîl* yang sekarang dikenal dengan nama mikroba. Sebagaimana dia juga telah membolehkan batu-batu tersebut disebut dengan virus sebagai penyakit.²¹ Apabila dikatakan bahwa Syekh Muhammad Abduh benar-benar telah melariskan *tendensi* ilmiah tersebut pada era modern ini, yang kemudian menempatkannya menjadi pelopor dalam hal ini, tentu sekali tidak melampaui realitas yang sebenarnya. Semuanya ini karena metodologi penafsirannya dibangun berdasarkan dominasi rasional dalam banyak ayat al-Qur'an, selain itu juga merupakan langkah kompromi antara islam dengan *sivilisasi* Barat.²² Pada era sekarang, kemunculan tasfir saintifik disambut dengan perdebatan para mufassir antara yang mendukung dan yang

²⁰Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer...* hlm. 279.

²¹Muhammad Rasyid Ridha, *al-Tafsîr al-Manâr*, juz 1 (t.tt:An-Nadhiroh.1947), hlm. 208-212.

²²Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer...*, hlm. 280.

menolaknya. Pada sub bab selanjutnya, akan diuraikan beberapa pendapat pro dan kontra para mufassir tersebut.

F. Prespektif Ulama Dalam Corak Tafsir Saintifik

Menafsirkan ayat-ayat yang mengandung ilmu pengetahuan (ayat-ayat kauniyyah) tidaklah mudah dan kekeliruan bagi seorang mufassir yang berpendapat bahwa al-qur`an merupakan suatu kitab ilmiah sebagaimana kitab-kitab ilmiah yang dikenal sebelumnya bukan suatu kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak heran jika di dalam al-qur`an terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk. Dalam hal ini, ada 3 pandangan ulama yang berbeda yaitu pro, kontra dan moderat²³. Berikut merupakan beberapa pendapat para ulama yang mengkritik (kontra) dan moderat terhadap tafsir bercorak 'ilmi:

1. Abu Hayyan Al-Andalusi

Beliau adalah seorang penyusun kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhîth fî At-Tafsîr* menyerang Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar Ar-Razi, seorang penyusun kitab *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, yang menurut Abu Hayyan bahwa tafsir Fakhr Ar-Razi tersebut terlalu berlebihan dalam menafsirkan ayat yang dibahasnya.

2. Asy-Syathibi (Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi Al-Andalusi)

Menurutnya, ulama salaf zaman sahabat dan tabi'in serta generasi setelah mereka adalah yang paling memahami tentang al-qur`an dan berbagai ilmu yang tersirat di dalamnya namun, mereka tidak menyampaikannya kepada kita. Jika memang ada

²³Pandangan dalam penafsiran yang menitik beratkan pada pentingnya al-qur`an yang berisi ilmu pengetahuan di segala bidang yang memang harus banyak dikaji dan diambil hikmahnya bagi para pembacanya namun, juga harus sesuai dengan kaidah-kaidah penafsirannya.

tentang ketentuan tafsir ilmi maka, mereka akan memberikan petunjuk atas asal masalah dari tafsir tersebut.

Asy-Syathibi sebagai ulama ahli *ushûl al-fiqh* lebih mengungkapkan tentang urgensi hukum dibanding teori-teori ilmu pengetahuan. Sebab baginya, terlaksananya hukum islam dapat memicu kemajuan umat islam di bidang lainnya.

3. Muhammad Izzah Darwazah

Dalam kitabnya *At-Tafsîr Al-Hadîts* mengingkari atau tidak setuju terhadap fungsi tafsir ilmi yang mampu mengeluarkan teori ilmu, seni dan teori tentang alam dari ayat-ayat al-qur`an sebagai bukti petunjuk atas kebenaran dan I`jâz al-qur`an. Tidak *shahih* bagi seorang muslim, sebaik apapun niatnya, menganggap bahwa Nabi Muhammas SAW belum mengetahui semua yang terkandung dari makna ayat-ayat al-qur`an. Padahal Allah SWT telah menurunkan al-qur`an dengan bahasa Arab yang mudah dipahami dengan memerintahkan Nabi menjelaskan dan menerangkan makna ayat-ayatnya kepada seluruh umat.

4. Musthafa Al-Maraghi

Dalam sebuah resensi terhadap kitab karangan Muhammad 'Abduh, *Al-Islâm wa At-Thibb Al-Hadîts*, Musthafa Al-Maraghi pernah menyatakan bahwa al-qur`an bukan mengandung semua ilmu pengetahuan, tetapi al-qur`an dating kepada manusia dengan membawa dasar-dasar umum bagi yang memperhatikan pengetahuan dan praktik tentangnya, supaya diketahui bahwa al-qur`an memiliki derajat materi (*jasadan*) dan immateri (*rûh*).

Musthafa Al-Maraghi tidak menginginkankan ayat al-qur`an tunduk kepada teori ilmiah, tetapi ayat al-qur`an diperuntukkan bagi realitas ilmiah yang sudah mapan dan untuk kaidah-kaidah ilmiah yang sudah tetap. Terlihat bahwa Musthafa Al-Maraghi melakukan kompromi antara yang pro dan kontra (moderat) terhadap eksistensi tafsir ilmi.²⁴

²⁴Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat sains dan Sosial...*, hlm. 40-45.

G. Contoh Penafsiran Bercorak Ilmi

Meskipun para ulama berbeda pendapat tentang tafsir bil 'ilmi, ada yang menolaknya dengan alasan bahwa teori-teori ilmiah jelas bersifat nisbi (relatif) dan tidak pernah final. Tetap ada yang mendukungnya dengan alasan bahwa al-Qur'an justru menggalakkan penafsiran ilmiah. Tetapi jika kita lihat dalam contoh, jika kita bandingkan dengan tafsir lainnya, ketika beberapa tafsir sama-sama berbicara tentang *'alaq* terlihat dengan jelas bahwa tafsir Jawâhir memang menggunakan corak tafsir bil 'ilmi. Sebagai contoh Dalam surah Al-Alaq ayat 2: *"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"*.

Ketika berbicara tentang *'alaq*, kedua tafsir (al-Maraghi dan al-Wadhîh) seperti tafsir-tafsir lainnya mengartikan makna *'alaq* sebagai darah yang membeku atau sepotong darah yang beku yang tidak mempunyai panca indra, tidak bergerak dan tidak mempunyai rambut.

Berbeda halnya ketika Thanthâwi menafsirkan tentang *'alaq*, dia memulai dengan perbandingan antara telur yang ada pada binatang aves (sejenis burung) dengan sel telur yang ada pada manusia. Setiap hewan diciptakan dari telur seperti halnya burung merpati dan ayam. Menurutnya apa yang terjadi pada binatang tersebut sama dengan apa yang ada pada manusia. Telur pada hewan jenis burung mempunyai apa yang dinamakan putih dan kuning telur. Dan apa yang dinamakan *jurtsûmah*, di mana *jurtsûmah* ini yang menjadi dasar pembentukan manusia. Apabila kita ingin mengetahui perkembangan janin dalam rahim manusia maka, lihatlah dalam QS Ali Imrân.²⁵

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika Thanthawi menafsirkan kata tersebut dia menggunakan ilmu biologi, berbeda jauh dengan yang dipakai oleh Maraghi maupun Hijazi. Hal ini membuktikan bahwa memang corak yang dipakai oleh Thanthawi adalah corak bil 'ilmi, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali

²⁵ Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî tafsîr al-Qur`an al-Karîm*, jilid 13 (t.tt: Dâr al Fikr,t.th), hlm. 212.

kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada.

PENUTUP

Dari uraian-uraian pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran para mufassir yang bercorak 'ilmi atau menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-qur`an dan berusaha keras untuk mengeluarkan berbagai ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-qur`an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan sama sekali dari ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi termasuk hal-hal mengenai teori ilmu pengetahuan.

Terdapat beberapa pandangan berbeda dikalangan para ulama terhadap tafsir ilmi tersebut. Ada pro, kontra, dan moderat. Bagi yang mendukung (pro) meyakini bahwa al-qur`an memuat berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan baru dapat digali darinya. Bagi yang menentang (kontra) berpendapat bahwa al-qur`an bukanlah ilmu pengetahuan melainkan kitab petunjuk atau pedoman yang suci bagi manusia. Sedangkan yang moderat tidak berpihak pada siapapun, mencari jalan tengah diantara dua pandangan tersebut.

Dalam tafsir ilmi terdapat juga kelebihan dan kekurangan penafsiran tersebut, diantara kelebihan: 1) Berani merespon modernisasi, pembaharuan dan tantangan zaman; 2) Dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru untuk kemashlahatan hidup manusia.

Sedangkan kekurangan dalam penafsirannya yaitu: Merubah segala persoalan menjadi bisnis sarana komunikasi dalam masyarakat buta huruf, yang antusias ingin tahu dan kagum pada hikmah Allah SWT dalam makhluknya. Penafsiran terhadap ayat al-qur`an tidak akan pernah berakhir, akan muncul penafsiran baru sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dzahabî, Muḥammad Ḥusain. *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, jilid 2. Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2005.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Al-Din*, jilid I. Kairo: Al-Tsaqafah Al-Islamiyah, 1365.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Bangil: Al Izzah, 1997.
- ar-Razi, Muhammad bin Umar bin Husain. *Mafâtih al-Ghayb*, juz 5. Beirut: Darul Fikr, 1981.
- as-Syafi'I, Jalal ad-Diin as-Suyuthi. *Al-Itqaan fii Uluumi al-Qur'an*, juz 2. t.tt.: Dar al-Fikr, 1951.
- Darraz, Abdullah. *Al-Naba' Al-'Azhim*. Mesir: Tatbha'ah Al-Sa'adah, 1960.
- Hanafi, Hasan. *Tafsir & Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Hidayati, Ilmi. *Kajian Corak Tafsir Ilmi*, dalam <http://cucumashaikalhikam.blogspot.co.id/2005/03/kajian-corak-tafsir-ilmu-makalah.html?m=1> diakses pada 27 September 2017.
- Jauharî, Thanthâwî. *al-Jawâhir fî tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, jilid 13. t.tt: Dâr al Fikr, t.th.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *al-Tafsîr al-Manâr*, juz 1. t.tt: An-Nadhiroh, 1947.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: AMZAH, 2007.

Shihab, M. Quraisy. *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007.